

**RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANGTUA**

**ARTIKEL *E-JOURNAL***



Oleh:  
**Eka Asriandari**  
**NIM. 11104241059**

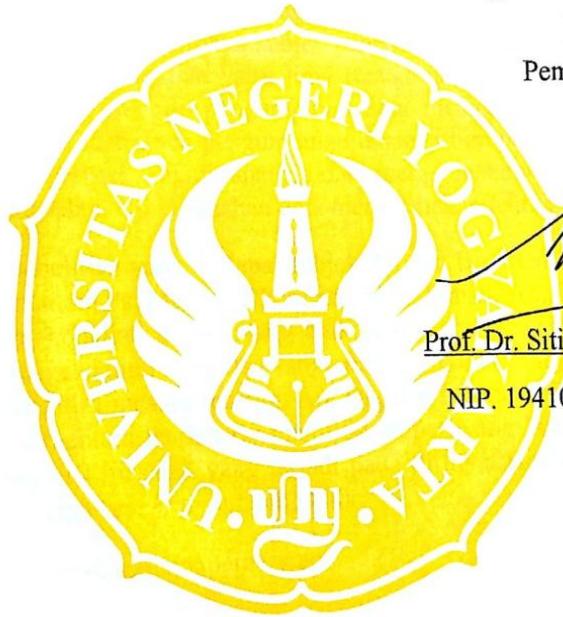
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “**RESILIENSI REMAJA KORBAN  
PERCERAIAN ORANGTUA**” yang disusun oleh Eka Asriandari, NIM  
11104241059 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Pembimbing,



  
Prof. Dr. Siti Partini Suardiman

NIP. 19410614 196512 2 001

## RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANGTUA

### *RESILIENCE OF THE YOUTH OF PARENTS DIVORCING*

Oleh: Eka Asriandari, PPB/BK

[ekaasriandari@gmail.com](mailto:ekaasriandari@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive* dan di dapat lima subjek penelitian yaitu lima remaja akhir yang memiliki orangtua yang telah bercerai. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sehingga instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian yang di dapat subjek An dan By memiliki regulasi emosi yang baik, sementara Ps, Mr, dan Dk kurang baik. Subjek An, Dk, dan Mr mampu melakukan pengendalian impuls yang baik sementara By dan Ps belum mampu melakukan pengendalian impuls yang baik. Kelima subjek memiliki rasa optimisme dalam diri masing-masing. An, Dk, dan Mr memiliki rasa empati yang cukup tinggi, sementara Ps dan By memiliki empati yang kurang. Kelima subjek mampu menganalisis masalah yang terjadi pada dirinya. Kelima subjek memiliki efikasi diri dan juga *reaching out* yang baik.

Kata kunci: resiliensi, remaja, perceraian.

#### **Abstract**

*This approach of research aims to know the description of the youth resilience of parents divorcing. This research approach is using descriptive qualitative approach. Subject research is using purposive sampling technique and get five youth with parent divorcing problem. Method of collecting data using interview and observation, so the collecting data is based on interviews guideline and observation guideline. Technique of data accumulation is using reduction, display, and conclusion. The validity test of the data is using triangulation technique data. It is found that the research result shows that subject An and By have good emotional regulation while Ps, Mr and Dk aren't. Subject An, Dk, and Mr are able to do good impulse control while By and Ps aren't. The five subjects have their own selves optimism. An, Dk, and Mr have high enough empathy, while Ps and By have less empathy. The five subjects are able to analyze the problem, which happen to them. The five subjects have self efficacy and also good reaching out.*

*Keyword: resilience, youth, divorce*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi individu dimana menjadi tempat pertama individu dalam belajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Menurut Singgih D & Yulia Singgih (1991: 51) orangtua merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan eksistensi anak baik fisik maupun psikis sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang dinamis dan harmonis. Idealnya sebuah keluarga memiliki kondisi yang harmonis guna memberi rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga terutama bagi anak. Orangtua memiliki beberapa tugas salah satunya fungsi pengawasan. Bagi anak yang memasuki fase remaja peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengawasi tumbuh kembangnya.

Menurut Hurlock (1991: 207) remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Ketika orangtua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga. Menurut Save M. Dagun (2002: 113) perceraian akan berdampak mendalam bagi setiap anggota keluarga. Kejadian ini akan menimbulkan banyak perubahan, baik dari fisik, mental, maupun komunikasi dalam keluarga. Salah satu individu yang terkena dampak perceraian yaitu anak dalam keluarga. Anak yang berusia remaja dan

orangtuanya telah bercerai penting untuk memiliki kemampuan yang positif dalam merespon masalah atau yang biasa disebut resilience.

Menurut Desmita (2006: 228) resilience adalah kemampuan insani yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, menegah, dan mengilangkan dampak-dampak dari suatu masalah. Pengertian lain resilience dikemukakan oleh Reivich & Schatte (Desmita, 2006:227) yang menyatakan bahwa resilience adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah. Hal ini berarti individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Hal ini berarti individu akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi dalam hidupnya dan mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan.

Terdapat tujuh aspek resilience menurut Reivich & Shatte, (2002: 33-46), yaitu aspek regulasi emosi, kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan dan mampu mengelola emosi yang ada pada dirinya. Aspek pengendalian impuls yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan kesukaan maupun tekanan yang muncul dari dalam diri. Aspek ketiga yaitu optimisme, individu yang optimis adalah individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan memiliki kepercayaan untuk dapat mewujudkannya. Selanjutnya adalah empati, empati merupakan kemampuan individu untuk mampu membaca tanda psikologis dan emosi orang lain. Individu yang resilien akan mampu memahami perasaan maupun

pemikiran orang lain. Aspek selanjutnya adalah aspek analisis penyebab masalah, individu yang resilien diharapkan mampu untuk mengidentifikasi dengan akurat penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Selanjutnya yaitu aspek efikasi diri, efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Aspek yang terakhir yaitu aspek *reaching out*, resilience merupakan kemampuan meningkatkan aspek positif dalam hidup. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, mampu memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup. Kemampuan resilience menjadi penting dimiliki individu dalam segala usia guna merespon masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Remaja yang menjadi korban perceraian orangtuanya penting memiliki resilience yang tinggi, hal itu akan berpengaruh dengan cara kemampuan mereka menyikapi dan merespon masalah yang terjadi dalam kehidupannya secara positif.

Petro Blos (Sarlito Wirawan S., 2005: 24-25) menyatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap yang harus dilalui oleh remaja, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Menurut Thronburg (Agoes Dariyo, 2004: 14) rentan usia remaja akhir adalah 18-21 tahun, biasanya pada usia ini individu telah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMU atau mungkin sudah bekerja. Sebagai remaja akhir, ada beberapa sifat yang harus dimiliki individu (Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005: 125-126) yaitu mampu

menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada, menunjukkan ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupannya, mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan matang, dan mulai mempertimbangkan berbagai aspek dalam menentukan pasangan hidup.

Badrus (2003: 45) mengemukakan bahwa perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan, menyempurnakan cinta antar suami isteri. Anik Farida (2007: 17) mengemukakan perceraian adalah terputusnya sebuah keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian maka berhenti melaksanakan kewajiban ataupun perannya sebagai suami isteri. Adapun faktor-faktor perceraian (Agoes Dariyo: 2003: 166) adalah sebagai berikut (a) perselingkuhan, (b) kekerasan dalam rumah tangga, (c) ekonomi, dan (d) problem anak. Perceraian dapat terjadi apabila pasangan suami isteri sudah tidak mampu menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi diantara mereka. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa perceraian tidak selamanya menjadi hal buruk, kadang perceraian memang jalan terbaik bila melihat dampak yang akan terjadi pada anak maupun anggota keluarga lain apabila pernikahan tetap dilanjutkan.

Menurut Save Dagon (1990: 15) anak yang mengalami perceraian orangtua diusia yang sudah relatif besar cenderung tidak menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menyimpannya, namun anak mulai memiliki rasa takut akan perubahan situasi keluarga dan memiliki rasa cemas akan

ditinggal oleh salah satu orangtua. Setiap remaja yang orangtuanya bercerai baik ketika dia masih kecil maupun dalam usia yang sudah memasuki remaja memiliki respon yang berbeda dalam merespon masalahnya. Ada remaja yang merespon masalah perceraian orangtuanya dengan cara yang positif seperti menjadi motivasi untuk berprestasi, atau menyalurkan emosi kepada hobi yang positif. Namun adapula remaja yang merespon perceraian orangtuanya tersebut dengan cara yang negatif seperti menjadi nakal, sering berkelahi, atau berbagai hal negatif lainnya. Respon dari remaja dipengaruhi oleh kemampuan resilience yang dimilikinya. Resilience yang dimiliki remaja korban perceraian orangtua dapat mempengaruhi pencapaian tugas perkembangannya.

Berdasarkan paparan diatas fokus penelitian ini adalah mengetahui gambaran resilience pada remaja korban perceraian orangtua. Penelitian ini berfokus pada remaja yang berada pada rentan usia remaja akhir yaitu 18-21 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam BK mengenai resilience, khususnya resilience pada remaja korban perceraian orangtua.

### **Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Hal ini karena data yang dihasilkan pada penelitian ini berupa kata-kata dan fakta-fakta yang terungkap selama hasil wawancara maupun observasi di lapangan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta, waktu pelaksanaan dimulai dari April-Juni 2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari lima subjek yang berusia antara 18-21 tahun dan memiliki orangtua yang telah bercerai. Subjek tersebut adalah An (20 tahun), Mr (20 tahun), Dk (21 tahun), Ps (20 tahun), dan Mr (19 tahun)

### **Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

### **Teknik Analisis dan Uji Keabsahan Data**

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu dibuat kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi data dan triangulasi metode.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, latar belakang perceraian orangtua kelima subjek hampir sama yaitu pada empat subjek An, Dk, By, dan Ps perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya disebabkan karena ayah mereka memiliki hubungan dengan wanita lain. Sementara pada kasus orangtua Me perceraian terjadi karena ayah Mr memiliki kebiasaan berjudi sehingga membuat usaha keluarga mengalami kebangkrutan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Agoes Dariyo (2003: 165) apabila salah satu pasangan atau kedainya berselingkuh dapat menjadi salah satu sebab perceraian, begitu pula dengan faktor ekonomi.

Menurut Santrock (2010: 155) salah satu kompetensi emosi yang harus dimiliki seorang remaja adalah memiliki strategi regulasi emosi yang baik untuk mengatasi kondisi negatif yang sedang dialaminya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu aspek resilience yaitu regulasi emosi. Pada aspek ini subjek An dan By terlebih dahulu melihat situasi ketika ingin menyampaikan emosinya, sementara subjek Ps dan Mr cenderung memendam apa yang sedang dirasakan, sementara subjek Dk cenderung akan langsung mengemukakan emosi atau perasaan yang sedang dia rasakan.

Pada aspek pengendalian impuls subjek An, Dk, dan Mr sudah mampu mengendalikan keinginan maupun dorongan dalam dirinya. Sementara subjek Ps dan By belum mampu melakukan dengan baik. Menurut Santrock (2003: 199) perceraian yang terjadi saat anak masih berusia dibawah 10 tahun akan menguntungkan bagi sang anak dikemudian hari karena ingatan anak mengenai konflik yang terjadi lebih sedikit daripada anak yang mengalami perceraian orangtua diatas usia 10 tahun. By dan Mr orangtuanya bercerai ketika mereka kecil sehingga perceraian tersebut tidak terlalu mempengaruhi kondisi mereka. Sementara An, Ps, dan Dk orangtuanya bercerai ketika mereka memasuki usia remaja oleh sebab itu bagi dua subjek yaitu An dan Ps perceraian ini berpengaruh cukup besar bagi kehidupannya. Untuk subjek Dk walaupun perceraian terjadi di usianya yang memasuki remaja namun itu tidak terlalu mempengaruhinya.

Kelima subjek telah memiliki rasa optimis yang baik dalam dirinya, hal ini dapat dilihat dari keyakinan kelima subjek dalam meraih mimpi

mereka. Menurut Reivich dan Shatte (2002: 39) individu yang optimis adalah individu yang memiliki impian dalam hidupnya dan mampu mengontrol arah hidupnya. An ingin menjadi seorang pengacara dan memiliki firma hukum sendiri, sementara By sudah memiliki cita-cita mempunyai usaha dibidang IT. Dk memiliki cita-cita membuka sebuah usaha toko baju untuk ibunya. Sementara Mr memiliki impian untuk menjadi seorang guru. Ps memiliki cita-cita menjadi seorang akuntan. Kelima subjek yakin bisa meraih cita-citanya.

Aspek selanjutnya yaitu analisis penyebab masalah. Yudri Jahja (2013: 239) mengatakan salah satu tujuan perkembangan yaitu perubahan dari menyenangkan prinsip-prinsip umum berubah ke arah membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori. Hal ini berarti dengan memiliki penjelasan tentang fakta dan teori dari sebuah kejadian, remaja diharapkan dapat menganalisis penyebab masalah yang timbul di kehidupannya. Kelima subjek mampu menganalisis penyebab masalah dengan cukup baik, hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka menganalisis penyebab perceraian yang terjadi antara kedua orangtua mereka.

Reivich and Shatte, (2002: 44) menyatakan empati menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Individu yang resilien akan memiliki empati yang cukup baik dalam kehidupan sehari-harinya. Subjek An mampu mengerti hal yang terjadi di lingkungan sekitar dan berusaha semaksimal mungkin membantu orang

disekitarnya yang membutuhkan bantuan. Rasa perhatian Dk sangat besar terhadap lingkungan sekitar, Dk akan berusaha untuk membantu orang-orang yang memang sedang membutuhkan bantuan darinya. Subjek Mr merupakan orang yang cukup perhatian dan peka dengan lingkungan sekitarnya. Sementara By dan Ps memiliki rasa empati yang kurang, hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak terlalu memperhatikan lingkungan.

Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan diri terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan permasalahan atau mengerjakan suatu tug. Menurut Bandura (Syarifatisnaini 2014:5) terdapat dua bentuk efikasi diri, yaitu efikasi diri tinggi yang dapat dilihat dengan ciri memiliki sikap optimis dan suasana hati positif. Sedangkan efikasi diri yang rendah memiliki sikap pesimis dan suasana hati negatifas maupun mencapai tujuan. An cenderung untuk mengatakan hal yang mengganjal dan merupakan sosok yang dewasa dalam mengatasi masalah. Subjek By ketika mengalami masalah akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun cenderung diam dan memendam masalah. Dk ketika mengalami sebuah masalah apabila dirasa dapat menyelesaikan sendiri maka dia akan menyelesaikan sendiri. Mr akan merenungkan permasalahan yang terjadi terlebih dahulu dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Ps ketika dihadapkan pada sebuah masalah cenderung diam dan akan menangis.

Apabila remaja berkembang dengan baik maka mereka dapat menjadikan pengalaman negatif sebagai sifat positif yang dapat memperbiki dirinya. Hal ini berarti pula remaja mampu

mengambil makna dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dan menjadikan hal tersebut pelajaran dalam hidupnya. Remaja pada periode akhir juga diharapkan mulai membangun cita-cita. Subjek An memiliki tujuan membahagiakan dan membanggakan orangtuanya. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dimakanai oleh An sebagai cobaan dalam hidupnya dan agar dia bisa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut. By memiliki keinginan agar sesegera mungkin dapat membantu ibunya membiayai sekolah adiknya dan hikmah yang bisa diambil By dengan kejadian perceraian yang terjadi antara orangtua adalah dia harus lebih sayang dan memperhatikan keluarganya. Dia juga dapat lebih menghargai seorang perempuan. Proritas dan tujuan hidup Dk saat ini adalah untuk membahagiakan mama dan adiknya. Dk ingin membuat sebuah toko baju untuk mamanya. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dimaknai Dk sebagai pelajaran dalam hidupnya dan menjadikannya semakin menyayangi keluarga. Fokus utama Mr adalah membahagiakan dan membanggakan kedua orangtuanya,. Mr juga ingin menjadi seorang guru. Dia ingin membuktikan bahwa tidak selamanya anak korban perceraian menjadi anak yang nakal. Tujuan hidup Ps saat ini adalah membahagiakan ibunya dan berharap suatu saat nanti dapat benar-benar memaafkan kesalahan ayahnya. Ps bercita-cita menjadi seorang akuntan. Perceraian kedua orangtuanya membuat Ps belajar menjadi pribadi yang lebih ikhlas dan pemaaf.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan resilience yang dimiliki kelima subjek

dilihat dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan resilience yang dimiliki kelima subjek dilihat dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out* sebagai berikut, An dan By memiliki regulasi emosi yang baik, sementara Ps, Mr, dan Dk kurang baik. Subjek An, Dk, dan Mr mampu melakukan pengendalian impuls yang baik sementara By dan Ps belum mampu melakukan pengendalian impuls yang baik. Kelima subjek memiliki rasa optimisme dalam diri masing-masing. An, Dk, dan Mr memiliki rasa empati yang cukup tinggi, sementara Ps dan By memiliki empati yang kurang. Kelima subjek mampu menganalisis masalah yang terjadi pada dirinya. Kelima subjek memiliki efikasi diri dan juga *reaching out* yang baik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Subjek Penelitian

##### a. Subjek An

Diharapkan An mampu lebih optimis dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

##### b. Subjek By

Diharapkan By mampu belajar mengendalikan keinginan atau dorongan yang berasal dari dalam dirinya dan meningkatkan rasa empati yang ada dalam dirinya. By juga diharapkan agar mampu mengambil hikmah lebih baik lagi mengenai kejadian yang menimpa dirinya.

##### c. Subjek Dk

Subjek Dk diharapkan mampu memperbaiki regulasi emosi yang dimilikinya dan berkeyakinan lebih positif dalam meraih karirnya.

##### d. Subjek Mr

Diharapkan Mr lebih mau membuka diri kepada lingkungan sekitarnya.

##### e. Subjek Ps

Ps diharapkan mampu untuk belajar mengendalikan impuls atau dorongan yang ada dalam dirinya. Ps juga diharapkan mampu memperbaiki rasa empati yang ada dalam dirinya.

#### 2. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Diharapkan program studi Bimbingan dan Konseling menyiapkan calon-calon tenaga guru BK atau konselor yang semakin berkompeten dan dibekali dengan berbagai macam keterampilan dan pemahaman khususnya tentang resilience dan perceraian orangtua sehingga ketika terjun di lapangan sudah siap untuk menghadapi masalah yang ada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Munawar Shholeh. (2004). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cinta.
- Agoes Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: PT. Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ali Mohammad, dkk. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anik Farida. (2007). *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian Diberbagai Komunitas Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Badrus. (2003). Memahami Pola Pengasuhan Orangtua pada remaja. *Jurnal Intelektual*. I (II). Hal 151-164.

- Dagun, S.M.(2002).*Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (1980). *Perkembangan Anak (Edisi Kedua)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (1991). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidyanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan(eds)*. Jakarta: Erlangga.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Renaja)*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Adolescence (Thirteenth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Save M. Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga (cetakan kedua)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Singgih D. Gunsara & Yulia Singgih D. Gunsara. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

